

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Kepala Madrasah

1. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari istilah “mengelola”, yang mengacu pada tindakan pengorganisasian. Organisasi disusun secara sistematis menurut urutan fungsi manajerial. Manajemen adalah suatu kegiatan yang mempunyai tujuan untuk mencapai tujuan. (Hasibuan, 2007: 1). Istilah latin manus yang berarti tangan dan agere yang berarti melakukan yang berarti penanganan digabungkan menjadi kata manajemen. Mengelola dalam bahasa Inggris berarti mengawasi, mengkoordinasikan, mengatur, dan melaksanakan. Manajemen dalam bahasa Indonesia mengacu pada penanganan sumber daya secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan tertentu. (Hidayar & Wijaya, 2017: 1).

Manajemen, sebagaimana didefinisikan oleh para ahli seperti Sergiovani, adalah proses kolaboratif dengan pihak lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien. mengarah pada pencapaian tujuan yang efektif. Melayu SP. Hasibuan (2007:3) mengartikan manajemen sebagai ilmu dan seni memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efisien untuk mencapai tujuan yang efektif. (Winoto, 2020: 3)

Menurut George Terry, manajemen adalah seperangkat prosedur operasi standar yang mencakup pengorganisasian, perencanaan, penggerakan, dan pengaturan tindakan guna mengidentifikasi dan mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. (Ruyatnasih & Megawati, 2018: 1).

SP Siagian (2001:5) memaparkan konsep manajemen dalam bukunya “Filsafat Administratif”, yang mendefinisikannya sebagai aktivitas perusahaan yang mengintegrasikan faktor manusia, barang material, uang, mesin, dan metode. 5 M. Dalam hal ini keahlian seseorang (*man*) sangat dibutuhkan karena manusia sebagai pihak pertama yang menggerakkan stabilitas dan dinaminasi kegiatan yang memiliki kemampuan menganalisa, mengidentifikasi dan judgement

objek yang dimanage. Objek yang dimaksud ialah unsur kedua dari manajemen yaitu barang (*material*). Barang yang dimaksudkan di dalam unsur-unsur manajemen ini merupakan segala bentuk kebutuhan yang diperlukan oleh tiap-tiap anggota yang ada di dalam sebuah organisasi tersebut seperti halnya sarana dan prasarana organisasi. Untuk memenuhi pengadaan barang-barang tersebut maka dibutuhkan pula uang (*money*) yang dikelola sedemikian rupa, dan dalam proses manajerial membutuhkan mesin-mesin (*machines*) sebagai alat dan metode (*method*) yang tepat agar dapat menjadi unsur penunjang dalam keberhasilan manajemen dan pencapaian tujuan.

Manajemen menurut Amiruddin, dkk (2023:32) Proses organisasi memerlukan perencanaan strategis, perumusan tujuan, pengelolaan sumber daya, alokasi aset manusia dan keuangan, dan evaluasi kinerja. Manajemen melibatkan dokumentasi dan penyimpanan data dan informasi untuk referensi di masa depan atau untuk anggota organisasi lainnya. Fungsi manajemen melampaui manajer dan penyelia. Setiap anggota organisasi bertanggung jawab atas tugas manajemen dan pelaporan sebagai bagian dari peran mereka.

Berdasarkan sudut pandang ahli yang diberikan, manajemen dapat didefinisikan sebagai suatu proses kolaboratif yang melibatkan koordinasi sumber daya manusia, barang, keuangan, mesin, dan metode untuk mencapai tujuan secara efektif. Aspek pengelolaan yang dimaksud mencakup beberapa kebutuhan yang diperlukan oleh individu dalam suatu organisasi, termasuk sarana dan prasarana organisasi. Uang diperlukan untuk membeli barang-barang ini, dan itu perlu ditangani secara efektif. Mesin adalah alat yang diperlukan dalam proses manajerial untuk mendorong keberhasilan manajemen dan pencapaian tujuan.

Rahmayulis berpendapat bahwa inti dari manajemen adalah Al-Tadbir. Istilah ini berasal dari bahasa Arab dabbara yang berarti mengelola. Merujuk pada Al-Quran surah As-sajadah ayat 5:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يُعْرِجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi. Kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitungan” (QS. As-sajadah: 5).

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah SWT adalah pengendali alam yang disebut juga dengan Al Mudabbir. Seluruh unsur alam semesta menunjukkan keagungan Allah SWT dalam menjaga alam. Manusia diciptakan oleh Tuhan untuk bertindak sebagai penjaga lingkungan, bertanggung jawab untuk mengatur dan mengatur dunia sejalan dengan tatanan ilahi-Nya.

Manajemen, sebagaimana didefinisikan di atas, terdiri dari lima komponen yang saling terkait yang disebut sebagai 5M.

- a. *Man* (manusia),
- b. *Money* (uang),
- c. *Material* (bahan/sarana dan prasarana),
- d. *Machines* (mesin),
- e. *Method* (metode).

Berbagai gaya manajemen, termasuk manajemen keuangan, sumber daya manusia, dan kurikuler, dikembangkan dari lima komponen manajemen tersebut. Selanjutnya muncullah kategorisasi manajemen krisis ke dalam beberapa bentuk. Manajemen konflik, manajemen aset, manajemen waktu, dan manajemen berbasis tujuan. (Suparlan, 2014: 42).

2. Manajemen Kepala Madrasah

Madrasah adalah lembaga pendidikan yang berwawasan keislaman yang berada di bawah arahan Menteri Agama dan menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan, antara lain Madrasah Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Kejuruan. Aliyah (MAK) (PERMENAG, No. 29 Tahun 2014).

Manajemen adalah upaya kooperatif yang berfokus pada penetapan dan pencapaian tujuan organisasi dengan melaksanakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. (Amiruddin, dkk, 2023: 31).

Kepala Madrasah merupakan pimpinan suatu madrasah, sebagaimana dikemukakan oleh Abdillah & Prasetya pada tahun 2009. Sebagai pemimpin

pendidikan, kepala madrasah mempunyai tugas besar untuk meningkatkan taraf pengajaran di dalam lembaganya. Menjadi pemimpin dalam situasi ini berarti mampu mengorganisir dan mengerahkan seluruh sumber daya lembaga madrasah, seperti pengajar, staf, pegawai, dan tenaga kependidikan, untuk mengoptimalkan pemanfaatannya dalam mencapai tujuan tertentu.

Al-Quran, dalam surat Al-an'am ayat 165, juga menyebutkan tentang pemimpin madrasah.

Artinya: Dialah yang mengukuhkanmu sebagai penguasa di planet ini, meninggikan orang-orang tertentu ke tingkat yang lebih tinggi dari orang lain untuk menguji harta bendamu. Ya, Tuhanmu maha penyayang lagi maha pengampun, dan Dia segera menjatuhkan balasan-Nya.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Tuhan adalah pencipta segala sesuatu, mengangkat sebagian individu sebagai penguasa di bumi dan meninggikan individu tertentu di atas yang lain dalam hal kedudukan, kekayaan, kecerdasan, dan aspek lainnya. Karena Dia ingin mengujimu dengan rezeki yang telah Dia sediakan. Sesungguhnya Tuhanmu sigap menghukum namun juga Maha Pengampun kepada orang-orang yang ikhlas memohon ampun kepada-Nya dan Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Kunjungi tautan untuk informasi lebih lanjut: <https://quran.nu.or.id/al-an'am/165>

Puisi ini menyoroti pentingnya kepemimpinan dalam suatu kelompok, khususnya di lingkungan madrasah. Seorang kepala madrasah harus menjadi pemimpin yang cakap, mampu membimbing dan mengarahkan guru dan siswa secara efektif.

Pemimpin adalah seseorang yang dengan menjalankan kekuasaannya dapat mempengaruhi bagaimana orang lain berperilaku di tempat kerja (Fattah, 2004: 88). Oleh karena itu, para pemimpin di lembaga pendidikan Islam perlu dipersiapkan dengan baik dan dipilih dengan cermat, karena perannya dapat berdampak besar pada organisasi secara keseluruhan. Dibandingkan dengan faktor-faktor lain, karakteristik kepemimpinan mempunyai dampak yang lebih besar terhadap tumbuh kembangnya lembaga pendidikan (Qomar, 2007: 3).

Menurut definisi tersebut, kepala madrasah adalah seorang manajer atau pemimpin yang merencanakan, mengatur, memimpin, dan mengawasi kegiatan anggota organisasi dan memanfaatkan sumber daya lembaga pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang sejalan dengan ajaran Islam. Pimpinan madrasah berperan penting dalam memotivasi dan mengawasi personelnnya agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam bukunya *Menjadi Kepala Sekolah*, Mulyasa (2004: 115) mengutip penegasan Wahdjosumidjo bahwa kepala madrasah, sebagai pemimpin, perlu memiliki sifat-sifat unik seperti kepribadian, keterampilan dasar, pengetahuan profesional, pengalaman, dan pengetahuan administrasi dan supervisi. Kapasitas untuk melahirkan generasi manusia yang berakhlak mulia dalam lingkungan pendidikan merupakan kualitas yang perlu dimiliki seorang kepala madrasah sebagai seorang pemimpin.

Peran manajemen sangatlah penting dalam bidang pendidikan. Untuk merencanakan, mengatur, melaksanakan, dan mengendalikan organisasi pendidikan secara efektif, manajer harus memiliki pemahaman yang kuat tentang teori manajemen, yang didukung oleh kemampuan kepemimpinan dan komunikasi yang kuat. Pimpinan dan pengelola lembaga pendidikan harus mempelajari dan memahaminya sebagai fungsi manajemen. Manajemen dan kepemimpinan yang efektif sangat diperlukan bagi para pengelola dan pemimpin lembaga pendidikan yang ingin melihat keberhasilan organisasi pendidikan yang didirikannya (Munir, 2008: 16).

Kepemimpinan yang efektif di lembaga pendidikan melibatkan penerapan strategi yang memotivasi sumber daya pendidikan, seperti pendidik dan staf, untuk berkolaborasi guna mencapai tujuan pembelajaran. Kepala madrasah bertugas mengawasi pendidikan di madrasah. Madrasah sama saja dengan organisasi, dan kemampuan organisasi untuk tumbuh dan maju terutama bergantung pada manajemennya. Penciptaan dan pengembangan sumber daya manusia merupakan kegiatan madrasah. Keterampilan administrasi yang dimiliki dan dimiliki oleh kepala madrasah tidak dapat dipisahkan dari perkembangan madrasah.

3. Tugas Kewajiban Kepala Madrasah

Kepala madrasah merupakan personel yang bertugas mengawasi seluruh operasional dan sumber daya madrasah, yang mempunyai kewenangan untuk meningkatkan mutu dan kinerjanya. Pemimpin madrasah yang berpengalaman akan memahami kebutuhan sektor pendidikan dan kebutuhan unik madrasah. Dengan melakukan penyesuaian yang diperlukan, mereka dapat menjamin kemajuan dan pertumbuhan pendidikan dan madrasah sejalan dengan tuntutan zaman yang terus berkembang (Priansa & Somad, 2014: 49).

Untuk memimpin secara efektif, Anda perlu terlibat secara aktif dalam pengembangan staf, meningkatkan kinerja pengajaran, memberikan kepemimpinan pengajaran langsung, mengevaluasi kinerja guru, dan menjadi teladan (Sagala, 2008: 147).

Pedoman Pekerjaan Kepala Sekolah (2017:7) menguraikan tentang tanggung jawab utama kepala madrasah:

- a. Membuat dan/atau meningkatkan misi, visi, dan tujuan sekolah.
- b. Membuat struktur organisasi sekolah,
- c. Membuat rencana kerja tahunan (RKT) dan rencana kerja jangka menengah (RKJM).
- d. Membuat kebijakan untuk sekolah, dan
- e. menciptakan sistem informasi manajemen.

Tugas pokok kepala madrasah tersebut sejalan dengan tugas pokok kepala madrasah yang dipaparkan di dalam Permendikbudristek No. 47 Tahun 2023, yaitu:

- b. Memimpin dan mengelola satuan pendidikan
 - 1) menetapkan visi, misi, tujuan, dan sasaran satuan pendidikan.
 - 2) menyusun dan melaksanakan program kerja satuan pendidikan.
 - 3) mengelola keuangan satuan pendidikan.
 - 4) mengelola sarana dan prasarana satuan pendidikan.
 - 5) memimpin dan membimbing tenaga kependidikan.
 - 6) melaksanakan pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi tenaga kependidikan.

- 7) melaksanakan supervisi dan penilaian kinerja tenaga kependidikan.
 - 8) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
 - 9) melaksanakan layanan pendidikan yang berkualitas.
 - 10) memantapkan mutu lulusan.
 - 11) membangun kerjasama dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat.
- c. Mewakili satuan pendidikan di luar sekolah:
- 1) mewakili satuan pendidikan dalam kegiatan formal dan informal.
 - 2) menjalin kerjasama dengan lembaga lain untuk meningkatkan mutu pendidikan.
 - 3) melakukan advokasi untuk kepentingan satuan pendidikan.
- d. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh atasan:
- 1) melaksanakan tugas kedinasan lain yang diberikan oleh atasan.
 - 2) menjaga nama baik satuan pendidikan dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.

Pemimpin madrasah merupakan salah satu faktor pendidikan yang paling mempengaruhi peningkatan taraf pendidikan. Hal inilah yang menyebabkan kepala madrasah perlu menyadari tanggung jawabnya.

Kepala madrasah harus mengikuti tiga jalur dalam rangka memenuhi tanggung jawabnya, antara lain: (Soewadji, 2000: 20):

a. Pembinaan sarana dan prasarana administrative

Kepala madrasah dapat menduplikasi dan mengembangkan fasilitas madrasah-bangunan, perabotan, dana, kesejahteraan, metode pencatatan/pengumpulan data, dan lain-lain untuk meningkatkan kualitas lembaganya. Ini semua berada di bawah lingkup administrasi pendidikan.

b. Pembinaan staf dalam kemampuan profesinya

Peningkatan mutu dapat dicapai melalui peningkatan kemahiran instruktur dan seluruh personel madrasah, seperti melalui pertemuan, talkshow, seminar, observasi kelas, pelatihan, perpustakaan, dan kegiatan sejenisnya. Tindakan ini dapat dikategorikan sebagai tugas

pengawasan. Peran kepala madrasah dapat digambarkan sebagai pengawas pendidikan.

c. Pembinaan diri sendiri dalam kepemimpinannya

Peningkatan mutu bergantung pada sikap guru yang terbuka, kreatif, dan mempunyai semangat kerja yang tinggi. Pemimpin madrasah harus secara konsisten berupaya memperbaiki diri guna meningkatkan keterampilan kepemimpinannya. Komitmen ini sangat penting karena tanggung jawabnya sebagai pemimpin pendidikan.

Tanggung jawab Kepala Madrasah adalah: (Daryanto, 1998: 81):

- a. Penyelenggara pendidikan adalah kepala madrasah.
- b. Pengawas pendidikan adalah kepala madrasah.
- c. Kepala madrasah berperan sebagai pemimpin dalam pendidikan.

Penulis akan membahas secara berurutan mengenai tanggung jawab kepala madrasah.

a. Kepala Madrasah sebagai administrator pendidikan

Tugas Kepala madrasah sebagai administrator adalah sebagai berikut:

1) Membuat Perencanaan

Tugas utama kepala madrasah adalah membuat rencana, yang penting bagi semua organisasi dan kegiatan, baik yang berorientasi individu maupun kelompok. Penting bagi setiap kepala sekolah untuk membuat rencana tahunan yang selaras dengan ruang lingkup penyelenggaraan sekolah untuk menghindari kesulitan dan potensi kegagalan dalam pelaksanaan kegiatan. Rencana tahunan harus mencakup program pembelajaran, urusan kesiswaan dan pengawasan, keuangan, dan peralatan atau infrastruktur madrasah.

2) Menyusun Organisasi Madrasah

Sebagai penyelenggara pendidikan, kepala madrasah wajib mengatur organisasi dan mendelegasikan tanggung jawab dan wewenang di antara pengajar dan personel berdasarkan struktur organisasi yang telah disepakati.

3) Bertindak Sebagai Koordinator dan Pengaruh

Koordinasi dan arahan yang efektif dan berkelanjutan dalam lembaga pendidikan sangat penting untuk mencegah kebingungan dalam bertindak. (Daryanto, 1998: 82).

4) Melaksanakan Pengelolaan Kepegawaian

Kepala madrasah bertanggung jawab terhadap pengelolaan kepegawaian yang meliputi perekrutan, penempatan, dan penempatan guru dan pegawai, serta peningkatan kesejahteraan dan mutunya. Kemajuan profesional dan karir (Daryanto, 1998: 82).

Kepala madrasah harus memahami bahwa tanggung jawab administratifnya meliputi seluruh lembaga pendidikan. Namun, untuk mencapai hal ini, ia tidak diharuskan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut sendirian; sebaliknya, ia wajib mendelegasikannya kepada bawahannya, yaitu para guru dan tenaga kependidikan yang bekerja di lingkungan madrasah tersebut.

Oleh karena itu, kepala madrasah harus memiliki pengetahuan administrasi yang mendalam agar dapat menjalankan fungsinya sebagai administrator. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tugas administrator kepala madrasah adalah sebagai berikut. (Daryanto, 1998: 84)

Merencanakan, mengawasi dan mengkoordinasikan bawahannya, mengelola kurikulum dan pembelajaran, mengawasi peserta didik, memelihara sarana dan prasarana, mengawasi administrasi organisasi, mengelola keuangan dan administrasi madrasah, dan mengelola personalia atau kepegawaian semuanya termasuk dalam tanggung jawab ini.

b. Kepala Madrasah sebagai supervisor pendidikan

Supervisi merupakan upaya yang dilakukan untuk merangsang, mengkoordinasikan, dan membimbing kesinambungan pertumbuhan guru di madrasah, baik secara individu maupun kolektif. Hal ini dilakukan untuk memastikan guru lebih memahami seluruh fungsi pembelajaran dan lebih efektif dalam mencapainya. Hal ini memungkinkan mereka untuk merangsang dan membimbing pertumbuhan setiap siswa secara komprehensif. Berkelanjutan,

selain mempunyai kemampuan dan potensi untuk berpartisipasi secara lebih efektif dalam masyarakat demokratis kontemporer (Sahertian, 1981: 19).

Definisi di atas memperjelas bahwa tugas pengawasan kepala madrasah adalah membantu, membimbing, mengawasi, dan mengevaluasi hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan dan pelaksanaan solusi teknologi. Untuk menyediakan lingkungan belajar dan mengajar yang lebih baik, hal ini dicapai melalui peningkatan kegiatan dan program pembelajaran. Kepala madrasah mempunyai tugas yang lebih besar selain sebagai pengawas, yaitu meningkatkan semangat guru dalam rangka mencapai tujuan akademik.

c. Kepala Madrasah sebagai pemimpin pendidikan

Kepala madrasah berperan sebagai pemimpin pendidikan yang harus menimbulkan kepercayaan agar mendapat rasa hormat dari orang yang dipimpinya.

Kepala madrasah diharapkan merangsang dan membimbing pengembangan berkelanjutan tenaga pengajar untuk memastikan mereka melaksanakan tugasnya secara efektif. Pemimpin madrasah hendaknya menunjukkan fleksibilitas dengan menilai keadaan dan kondisi lembaga dalam mengambil keputusan atau mengambil tindakan. Hal ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengajaran dan pembelajaran, serta manajemen kelembagaan yang efisien.

Setiap pemimpin pendidikan (kepala madrasah) harus bekerjasama secara efektif dengan bawahannya dalam menjalankan kewajibannya. Khususnya dengan menginspirasi bawahannya untuk melakukan pekerjaan yang sungguh-sungguh. Sebagai atasan yang membawahi sebuah madrasah, penting untuk berempati dan menghargai emosi dan gagasan bawahan Anda daripada menciptakan keterasingan yang dapat menimbulkan ketakutan dan pengkhianatan. Kepala madrasah bertanggung jawab menjaga kelancaran fungsi semua program, mengelola dan menyelesaikan masalah, membina kerja sama, mengembangkan staf dan siswa, meningkatkan organisasi, dan melaksanakan strategi pendidikan (Ariin, 1998: 87).

Selain tugasnya, kepala madrasah juga bertugas mengawasi program pendidikan. Untuk menjamin efektivitas pengelolaan, penilaian, supervisi, dan pengembangan pendidikan, pimpinan madrasah harus terus memberikan bimbingan. Selain membawahi segala urusan akademik dan teknis, kepala madrasah membidangi kegiatan, lingkungan hidup, dan hubungan masyarakat.

Kepala madrasah bertugas mengelola kurikulum dan menjamin kemajuan akademik peserta didik. Mereka juga harus bekerja sama dengan para pendidik yang merupakan bagian dari sistem pengelolaan madrasah.

Kepala madrasah yang efektif dan efisien dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tercapainya Madrasah Mandiri Berprestasi. Seorang pemimpin akan benar-benar sukses jika mampu menyelaraskan organisasinya dengan keinginan atasannya. Pemimpin harus mampu meyakinkan kelompok bahwa teknik, hasil, dan jangka waktu yang dipilih sudah sesuai dan akurat. Dalam skenario ini, hal ini tidak berarti bahwa pemimpin harus memutuskan sendiri pendekatan, hasil, dan jadwalnya. Keputusan-keputusan ini mungkin dibuat oleh atasan atau oleh kelompok. (Purwanto, 2003: 107).

4. Peran Kepala Madrasah

Tanggung jawab kepala madrasah sebagai pemimpin meliputi pengawasan dan memastikan efisiensi operasional dan keberhasilan madrasah. Peran memerlukan kewajiban atau tanggung jawab yang harus dipenuhi melalui aktivitas. Peran kepala madrasah sangat penting dalam meningkatkan kualitas lulusan dan mencapai tujuan organisasi dalam meningkatkan kualitas tenaga pengajar.

Empat tanggung jawab utama seorang pemimpin adalah menciptakan arah, memfasilitasi perubahan, bertindak sebagai juru bicara, dan memberikan pembinaan. Tugas seorang pemimpin visioner terdiri dari empat posisi ini secara bersamaan. Agar berhasil, keempat posisi kepemimpinan sama pentingnya. Menggunakan karakteristik, atribut, dan kepribadian seorang pemimpin untuk memberikan pengaruh adalah cara kepemimpinan dipraktikkan.

Menyediakan buku dan pedoman bagi guru, memastikan mereka memahami dan mengartikulasikan tujuan pendidikan, menyiapkan program

tahunan, membuat alat dan media pembelajaran, mengatur jadwal dan tugas, menyiapkan sistem evaluasi, mengawasi kegiatan belajar mengajar, dan memberikan nilai adalah bagian dari peran kepala madrasah dalam mengelola madrasah. mempromosikan pedoman dan meningkatkan perpustakaan sebagai pusat penelitian dan pendidikan (Nur, dkk, 2019: 99).

Karena sikapnya yang tegas, kepala madrasah mempunyai peranan penting dalam mendorong pertumbuhan dan kemajuan organisasi. Dalam rangka mendukung pengajaran guru dan pembelajaran siswa, tugas kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah menciptakan lingkungan belajar mengajar yang produktif. Seorang pemimpin yang efektif berhasil menjalankan fungsi kepemimpinan, dengan cerdas menghilangkan hambatan untuk memastikan kebahagiaan di antara semua guru dan karyawan, dan mencapai hasil yang diinginkan dengan kualitas tinggi.

Karena lingkungan sosial suatu kelompok atau organisasi terkait erat dengan kepemimpinan, maka semua pemimpin adalah bagian darinya. Fenomena sosial kepemimpinan memerlukan peningkatan komunikasi di antara anggota kelompok atau organisasi.

E. Mulyasa (2002: 103) menegaskan bahwa kepala madrasah harus memenuhi fungsi dan kedudukannya dalam lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu tenaga kependidikan:

a. Kepala Madrasah sebagai *educator* (pendidik)

Sebagai seorang pendidik, kepala madrasah harus mengembangkan strategi yang efektif untuk meningkatkan profesionalisme staf pengajar, menumbuhkan lingkungan belajar yang positif, memberikan bimbingan kepada warga, memotivasi staf, dan memperkenalkan metode pengajaran yang menarik.

b. Kepala Madrasah sebagai *manajer*

Untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai manajer secara efektif, kepala madrasah memerlukan pendekatan strategis untuk memberdayakan staf kependidikan dengan membina kolaborasi dan

menawarkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang selaras dengan tujuan madrasah.

c. Kepala Madrasah sebagai administrator

Madrasah membutuhkan seorang kepala administrator untuk mengawasi tugas-tugas administratif seperti mencatat dan mendokumentasikan semua program. Tindakan-tindakan ini harus dilaksanakan secara efisien untuk menjamin organisasi dan keberhasilan pelaksanaan administrasi sekolah.

d. Kepala Madrasah sebagai supervisor

Fokus utama pendidikan di madrasah adalah kegiatan pembelajaran, yang penting untuk mencapai tujuan lembaga. Semua upaya organisasi di madrasah diarahkan untuk memastikan hasil pembelajaran yang efisien dan efektif.

e. Kepala madrasah sebagai leader

Kepala madrasah mempunyai peran kepemimpinan dan pengawasan. Tingkatkan antusiasme tim pengajar, bangun saluran komunikasi yang efisien, dan delegasikan tugas.

f. Kepala Madrasah sebagai inovator

Pimpinan madrasah harus mempunyai rencana yang tepat agar dapat menjalankan tugasnya yang inovatif sebagai panutan bagi seluruh lembaga pendidikan, menggali ide-ide baru, memadukan seluruh kegiatan, dan membangun hubungan positif dengan masyarakat sekitar. karyawan yang menjalankan madrasah dan menciptakan model pendidikan mutakhir.

g. Kepala Madrasah sebagai motivator

Sangat penting bagi kepala sekolah untuk menerapkan metode yang tepat untuk menginspirasi staf kependidikan mereka untuk memenuhi berbagai kewajiban dan kegiatan mereka.

Kepala madrasah harus fokus pada isu-isu berikut ini untuk meningkatkan standar institusi mereka secara umum dan efektivitas fakultas mereka:

- a. Memiliki visi yang jelas dan dedikasi yang kuat, serta efektif menyampaikan pesan kualitas dan akuntabilitas kepada lembaga, guru, pegawai, dan siswa di madrasah.
- b. Memastikan kebutuhan siswa terpenuhi dan meyakinkan pemangku kepentingan (orang tua, masyarakat, dan dunia industri) bahwa madrasah benar-benar fokus dan mengutamakan mutu pendidikan sesuai dengan harapan mereka.
- c. Menciptakan tim kerja yang produktif, mahir, dan inventif.
- d. Tetapkan prosedur pengendalian dan penilaian yang sesuai berdasarkan keadaan organisasi dan skenario saat ini. (Hadijaya, 2013: 223)

Para peneliti sampai pada kesimpulan bahwa pimpinan madrasah mempunyai peranan penting dalam meningkatkan standar pengajaran madrasah. Gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam melaksanakan tanggung jawabnya menentukan mutu madrasah.

B. Madrasah Mandiri Berprestasi

1. Mandiri

Poerwadarminta (2007:221) mengartikan kemandirian sebagai kemampuan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Kapasitas untuk melaksanakan tugas sehari-hari sejalan dengan tonggak perkembangan. Kemandirian, bersama dengan ciri-ciri psikologis lainnya, dapat dikembangkan dengan menawarkan kemungkinan pertumbuhan melalui pelatihan berkelanjutan, yang melibatkan pemberian tugas tanpa bantuan.

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 menyatakan bahwa Kurikulum, proses, kompetensi lulusan, kompetensi guru dan staf, sarana dan prasarana, standar pengelolaan, pendanaan, dan penilaian pendidikan merupakan delapan standar nasional pendidikan yang harus diikuti oleh sekolah dan madrasah mandiri.

Standar Nasional Pendidikan yang ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 merupakan standar mendasar bagi sistem pendidikan di Negara Kesatuan

Republik Indonesia. Standar Nasional Pendidikan dimaksudkan untuk memberikan arahan dan mekanisme kepada penyelenggara pendidikan untuk mencapai tujuan mereka. pendidikan nasional dengan dukungan penyelenggara dan penyelenggara di setiap jenjang pendidikan. Standar Pendidikan Nasional adalah seperangkat pedoman yang dirancang untuk meningkatkan standar pendidikan dengan memungkinkan sekolah beroperasi sebagai lingkungan pembelajaran berkualitas tinggi. Sekolah bebas merancang dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan sumber daya dan kebutuhannya sepanjang mengikuti pedoman minimal yang ditetapkan pemerintah dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 3 menyatakan bahwa Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai landasan penyelenggaraan, penyelenggaraan, dan pengawasan pendidikan guna mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai persyaratan dasar dan acuan bagi semua penyelenggara pendidikan sepanjang proses pendidikan. Fungsi tersebut di atas menciptakan Standar Nasional Pendidikan yang menjadi landasan standar pendidikan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk mencapai pendidikan nasional yang berkualitas tinggi, standar-standar ini berfungsi sebagai landasan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan. Dalam rangka memajukan kehidupan bangsa dan mewujudkan watak dan kebudayaan bangsa yang bermartabat, tujuan akhirnya adalah menjamin mutu pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional yang pada akhirnya berupaya menjamin kelangsungan hidup dan kemajuan negara, erat kaitannya dengan tujuan standar pendidikan nasional. Dalam rangka mengembangkan kecerdasan serta membentuk watak dan peradaban manusia yang bermartabat, Standar Nasional Pendidikan sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 berupaya untuk menjamin mutu pendidikan nasional. Artikel ini menyoroti bagaimana penerapan standar dalam pendidikan berfungsi untuk mengembangkan karakter bangsa selain meningkatkan kemampuan intelektual siswa. Dengan demikian, kehidupan sosial akan maju di segala bidang, dan Indonesia akan

mendapat pengakuan internasional. Selain itu, esai ini memberikan argumen bahwa penetapan standar—khususnya, standar layanan dasar dalam pendidikan—hanya merupakan awal dari proses panjang yang akan menjamin standar pendidikan.

Standar Nasional Pendidikan mencakup serangkaian elemen penting dan saling terkait. Pasal 2 Ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengatur bahwa;

“Lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi 1) Standar Isi; 2) Standar Proses; 3) Standar Kompetensi Lulusan; 4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan; 5) Standar Sarana dan Prasarana; 6) Standar Pengelolaan; 7) Standar Pembiayaan; dan 8) Standar Penilaian.

Kedelapan komponen standar pendidikan nasional tersebut bekerja sama secara sinergis untuk menciptakan integrasi dan menjalin hubungan fungsional yang membantu mencapai tujuan pendidikan nasional. Setiap lembaga pendidikan di Indonesia harus memenuhi atau mengadopsi delapan kriteria yang disebutkan sebagai persyaratan pelayanan minimal di bidang pendidikan. Idealnya satuan pendidikan mampu melampaui norma yang telah ditetapkan. Teks ini memberikan perincian setiap elemen Standar Pendidikan Nasional:

a. Standar Isi

Cakupan suatu mata pelajaran tertentu dan derajat kompetensi yang dibutuhkan oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan yang berbeda disebut dengan standar isi. Diantaranya adalah silabus pembelajaran, kompetensi materi kajian, kompetensi diploma, dan kompetensi topik. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Pasal 1 ayat (1).

b. Standar Proses

Standar nasional pendidikan tentang bagaimana penyelenggaraan pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan untuk memenuhi tingkat kompetensi yang dituntut lulusan dijelaskan dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 pasal 1. Dalam batas-batas Negara Kesatuan Republik Indonesia, norma-norma proses tersebut diatur mengemukakan prasyarat mendasar bagi proses pendidikan pada satuan pendidikan dasar dan menengah.

c. Standar Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan kemampuan menjadi kriteria dalam menentukan kapasitas lulusan. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) meliputi sikap, pengetahuan, dan kemampuan yang diperlukan untuk kelulusan. (PP Nomor 19 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 angka 4).

d. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Standar pendidikan prajabatan, pendidikan dalam jabatan, serta kebugaran jasmani dan rohani harus dipenuhi oleh pendidik dan tenaga kependidikan.

e. Standar Sarana dan Prasarana

Pedoman pendidikan nasional yang dikenal sebagai “standar sarana dan prasarana” menetapkan spesifikasi minimal untuk ruang belajar, arena olah raga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel, tempat rekreasi, dan sumber daya lain yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran, termasuk penggunaan sumber daya tersebut. Teknologi untuk informasi dan komunikasi. (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007, Lampiran Bab I Pasal 1 Ayat 8).

f. Standar Pengelolaan

Standar manajemen adalah norma nasional yang mengatur perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada berbagai tingkat sistem pendidikan untuk menjamin kemanjuran dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan. (PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 1).

g. Standar Pembiayaan

Standar pembiayaan adalah undang-undang yang mengatur komponen dan jumlah biaya operasional satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.

h. Standar Penilaian

Standar penilaian pendidikan adalah arahan nasional mengenai teknik, proses, dan alat yang digunakan untuk mengevaluasi prestasi akademik siswa. (PP No. 19 Tahun 2005 Bab 1 pasal 1 butir 11).

Maka, dapat kita simpulkan mandiri dalam konteks madrasah mandiri berprestasi ini adalah di mana madrasah memiliki otonomi penuh dalam menjalankan fungsi dan aktivitasnya. Madrasah yang mandiri memiliki kebebasan dalam pengelolaan, penyusunan kurikulum, pemilihan tenaga pengajar, serta pengelolaan keuangan. Kemandirian madrasah memungkinkan lembaga pendidikan ini untuk mengembangkan dan menyesuaikan sistem pendidikan berdasarkan sifat dan kebutuhan siswa. Madrasah bebas menggunakan strategi dan teknik pengajaran yang mendukung tujuan mereka, serta mempertimbangkan faktor lingkungan dan budaya lokal.

Dalam konteks mandiri pada tagline madrasah mandiri berprestasi, kemandirian berarti bahwa madrasah tidak tergantung pada dana atau dukungan penuh dari pemerintah atau organisasi lainnya. Madrasah mandiri lebih mengandalkan sumbangan dari masyarakat atau komunitas muslim setempat untuk mendukung kegiatan operasional dan pembangunan infrastruktur. Kemandirian juga berarti bahwa madrasah memiliki fleksibilitas dan kebebasan dalam mengatur kegiatan dan inisiatif pendidikan. Madrasah dapat mengembangkan program yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan peserta didik, serta dapat menyesuaikan kurikulum dan sumber daya pembelajaran dengan perkembangan zaman.

Namun, kemandirian madrasah bukan berarti tidak ada peraturan atau standar yang harus dipatuhi. Madrasah tetap harus memenuhi persyaratan pendidikan yang ditetapkan oleh otoritas pendidikan setempat untuk memastikan kualitas pendidikan yang diselenggarakan. Dalam prakteknya, madrasah mandiri sering kali membentuk komite pengelola yang terdiri dari orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Komite ini bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan strategis dan pengawasan kegiatan madrasah, sehingga memastikan kemandirian dan akuntabilitas lembaga. Dengan kemandirian, madrasah dapat menjadi lembaga pendidikan yang kuat dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual peserta didik. Madrasah mandiri memberikan ruang bagi inovasi dan pengembangan yang lebih fleksibel sesuai dengan visi dan cita-cita pendidikan Islam yang menjadi tujuan utama madrasah.

2. Berprestasi

Istilah "prestasi belajar" mengacu pada "prestasi" dan "pembelajaran". Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda *perstatie* yang berarti "hasil usaha" dalam bahasa Indonesia. Prestasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai hasil yang telah dicapai. (Alisuf, 2007: 58).

Ada beberapa definisi prestasi belajar:

- a. Kesuksesan adalah hasil yang sungguh-sungguh dicapai (Bukhari, 1984: 252).
- b. Nilai yang dicapai siswa pada berbagai tingkatan disebut prestasi (Hanan, 1987: 118).
- c. Prestasi merupakan nilai pribadi (skor) yang berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan atau hasil aktual yang berdampak pada hasil belajar mengajar yang relevan (Makmun, 1986: 85).

Perspektif yang berbeda-beda menimbulkan beragam interpretasi terhadap pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil kerja, belajar, bekerja, atau latihan keterampilan yang berhasil sehingga mengantarkan seseorang diakui sebagai orang yang berprestasi. Prestasi belajar berasal dari kata Belanda "Prestasi" dan dalam bahasa Indonesia disebut "prestasi" yang berarti hasil kerja. Prestasi dalam sastra secara konsisten dikaitkan dengan tindakan tertentu, sebagaimana ditegaskan Gegne (2003: 65) bahwa setiap aktivitas menghasilkan hasil nyata yang dapat diukur dan disajikan sebagai prestasi belajar individu. Madrasah yang unggul dalam konteks sekolah/madrasah adalah madrasah yang unggul dalam bidang tertentu atau dalam berbagai bidang.

Slameto (1995: 2) mendefinisikan belajar sebagai proses yang disengaja melalui mana seorang individu memperoleh perubahan perilaku baru sebagai konsekuensi dari pengalaman pribadi dalam lingkungannya.

James O. Whittaker (2008:12) mencirikan belajar sebagai proses menciptakan atau mengubah perilaku melalui pengalaman atau praktik. Menurut Cronbach, modifikasi perilaku yang disebabkan oleh pengalaman berfungsi sebagai indikator pembelajaran.

Rahman Abror sebagaimana dikutip Nashar (2004: 50) berpendapat bahwa pembelajaran menghasilkan perubahan abadi yang membedakan keadaan individu sebelum dan sesudah terlibat dalam pengalaman belajar.

Berdasarkan definisi yang diberikan, belajar adalah proses yang disengaja untuk memperoleh perilaku, sikap, kebiasaan, dan pengetahuan baru melalui pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan. Prestasi belajar mengacu pada hasil yang dihasilkan dari tindakan yang membawa perubahan pada individu, baik yang terjadi saat ini maupun yang potensial.

Intinya, pengungkapan prestasi optimal mencakup seluruh area psikologis yang berubah akibat pengalaman dan aktivitas belajar siswa. Guru dapat mendokumentasikan perubahan signifikan pada perilaku siswa yang mencerminkan hasil belajar terkait kreativitas, emosi, dan niat.

W.S. Winkel meliputi B.S. Menurut publikasi psikologi pendidikan, tujuan pembelajaran siswa dipusatkan pada pencapaian tiga domain, yang dituangkan dalam teori Taksonomi Bloom. Tiga bidang fokus adalah psikomotorik, emosional, dan kognitif. Selama kegiatan belajar mengajar, keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar atau prestasi akademik dapat diamati melalui ketiga kategori tersebut.

Prestasi belajar akan dinilai berdasarkan kemahiran siswa pada ketiga kategori tersebut. Penulis akan memaparkan ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik yang dituangkan dalam teori B. S. Bloom:

- a. Domain Kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, pemahaman, dan perilaku berbasis pengetahuan. Enam tahap membentuk klasifikasi dunia kognisi B. S. Bloom. Ada dua segmen dalam domain ini: Pengetahuan terkait dengan komponen pertama, dan kemampuan serta keterampilan intelektual terkait dengan komponen kedua.

- 1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Mampu mengidentifikasi dan menyimpan terminologi, definisi, fakta, konsep, pola, urutan, teknik, prinsip dasar, dan informasi serupa. Pengetahuan adalah kemampuan untuk mengingat informasi yang telah diperoleh dan disimpan dalam memori.

2) Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman adalah kemampuan untuk memahami dan menafsirkan konten yang sedang dipelajari. Pemahaman ditunjukkan dengan kemampuan membaca dan memahami berbagai bentuk informasi seperti uraian, laporan, tabel, diagram, petunjuk, peraturan, dan materi sejenisnya.

3) Aplikasi (*Application*)

Penerapan atau implementasi adalah kemampuan untuk mempraktikkan suatu aturan atau prosedur ketika menghadapi situasi atau masalah yang spesifik dan baru. Pada tahap ini, seseorang dapat secara efektif menggunakan konsep, teknik, metodologi, rumus, teori, dan alat serupa dalam lingkungan kerja praktek.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah proses membedah keseluruhan entitas menjadi komponen-komponen individualnya untuk memahami struktur atau susunannya secara keseluruhan. Pemikiran analitis melibatkan membedah data yang masuk ke dalam bagian-bagian yang dapat dikelola untuk menemukan pola atau hubungan dan menentukan sebab dan akibat dari keadaan yang rumit.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah kapasitas untuk menciptakan kesatuan atau struktur baru (Winkel, 1996: 147). Analisis tidak semaju sintesis. Pada tingkat sintesis, individu dapat mengenali data atau fakta yang diperlukan untuk menghasilkan solusi dan menjelaskan struktur atau pola suatu situasi yang sebelumnya tersembunyi.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan tersendiri untuk mengembangkan suatu pendapat tentang sesuatu atau beberapa hal, sekaligus mempertanggungjawabkan pandangan itu, dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu (Winkel, 1996: 247). Evaluasi adalah

tindakan menilai suatu solusi, ide, atau proses dengan menggunakan kriteria atau standar tertentu untuk menentukan efektivitas atau kegunaannya.

b. *Affective Domain* (Ranah Afektif),

Menampilkan ciri-ciri seperti hobi, sikap, penghargaan, dan strategi adaptif yang menarik perhatian pada perasaan dan emosi. Mencapai tujuan pembelajaran dan menumbuhkan keterampilan yang terkait dengan sikap dan emosi adalah tujuan pendidikan domain afektif. Beberapa ciri masuk ke dalam taksonomi tujuan pendidikan di bidang afektif:

1) *Penerimaan (Receiving/Attending)*

Penerimaan melibatkan kesadaran akan suatu stimulus dan terbuka untuk fokus pada stimulus tersebut, seperti buku teks atau penjelasan guru. (Winkel, 1996: 248).

2) *Tanggapan (Responding)*

Bereaksi terhadap fenomena lingkungan. Meliputi kesepakatan, kesiapan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan..

3) *Penghargaan (Valuing)*

Apresiasi atau penilaian melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi sesuatu dan bertindak berdasarkan evaluasi tersebut. Sikap individu, baik menerima, menolak, atau mengabaikan, mulai berkembang dan tercermin dalam perilakunya yang selaras dengan sikap batinnya.

4) *Pengorganisasian (Organization)*

Mengintegrasikan nilai-nilai yang beragam, mendamaikan perselisihan, dan membangun sistem nilai yang koheren. Pengorganisasian melibatkan pembentukan sistem nilai yang berfungsi sebagai prinsip panduan dalam kehidupan. Nilai-nilai yang diakui dan diterima dikategorikan dalam skala nilai, yang membedakan antara prinsip-prinsip fundamental yang harus selalu dipertahankan dan prinsip-prinsip yang kurang penting.

5) Karakterisasi Berdasarkan Nilai-nilai (*Characterization by a Value or Value Complex*)

Menganut sistem nilai yang menentukan perilakunya dan membentuk keberadaannya. Karakteristik melibatkan internalisasi nilai-nilai kehidupan hingga menjadi aset pribadi dan berfungsi sebagai kompas yang asli dan berbeda untuk menavigasi kehidupan seseorang.

c. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor)

Melibatkan aktivitas yang berfokus pada keterampilan motorik seperti menulis tangan, mengetik, berenang, dan mengendalikan mesin. Alisuf Sabri (2007: 99) mengartikan kemampuan tersebut sebagai keterampilan motorik dalam buku Psikologi Pendidikan. Karena keterampilan ini berkaitan erat dengan otot, tendon, dan persendian, maka pada dasarnya keterampilan ini didasarkan pada fisik. Individu yang memiliki keterampilan motorik dapat melakukan serangkaian gerakan fisik dengan mengoordinasikan bagian-bagian tubuhnya secara tersinkronisasi. Keterampilan motorik ini ditandai dengan kemampuannya. Otomatisasi mengacu pada gerakan yang terjadi secara konsisten dan mengalir tanpa perlu pertimbangan sadar tentang tujuan atau pelaksanaannya. Keterampilan motorik tambahan yang berkaitan dengan pendidikan agama antara lain kemampuan membaca dan menulis huruf arab, membaca ayat suci Al-Quran, dan melakukan gerakan-gerakan shalat. Keterampilan diperoleh melalui proses pembelajaran yang melibatkan proses praktik.

Untuk mencapai hasil pembelajaran terbaik, penting untuk fokus pada elemen-elemen yang berdampak pada kinerja pembelajaran. Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua hal:

a. Faktor Internal

- 1) Faktor fisiologis, Berkontribusi signifikan terhadap prestasi akademik siswa, dua faktor tersebut termasuk dalam kategori pertimbangan fisiologis:

i. Kesehatan

Sehat adalah keadaan dimana seluruh komponen tubuh bebas dari penyakit. Pembelajaran anak dapat terganggu oleh masalah kesehatan seperti pusing, lemas, anemia, kelainan organ indera, dan penyakit. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, penting bagi anak untuk menjaga kesehatan dan mencegah penyakit.

ii. Cacat Tubuh

Disabilitas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih bagian tubuh tidak berfungsi secara optimal; contohnya seperti buta, tuli, patah kaki, dan lain sebagainya. Keterbatasan fisik ini mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa.

2) Faktor Psikologis, Slameto menyatakan, hal itu berdampak signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Minimal ada 7 faktor psikologis yang didefinisikan sebagai kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motif, kedewasaan, dan kelelahan. (Slameto, 1995: 54):

a) Akal, M. Dalyono mengartikan kecerdasan sebagai kecerdasan (Dalyono, 1997: 56). Kecerdasan yang tinggi berdampak signifikan terhadap kemajuan belajar, karena individu dengan kecerdasan yang kuat biasanya belajar dengan mudah dan memperoleh hasil yang positif. Individu dengan kecerdasan rendah terkadang mengalami kesulitan dalam belajar karena proses kognitif yang tertunda, sehingga mengakibatkan kinerja akademik yang lebih rendah.

b) Perhatian merupakan fungsi jiwa yang paling luhur, dimana jiwa terpusat sepenuhnya pada satu hal atau sekumpulan objek. Untuk hasil belajar yang optimal, siswa harus fokus pada konten yang dipelajarinya. Siswa akan bosan dan kehilangan minat belajar jika materi pembelajaran tidak menarik minatnya.

c) Minat sangat berpengaruh terhadap hasil belajar, karena belajar dengan minat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan

dengan belajar tanpa minat. Minat muncul ketika seseorang menganggap sesuatu yang akan mereka pelajari sebagai sesuatu yang penting secara pribadi, namun tanpa usaha yang cukup, pembelajaran yang berhasil menjadi tantangan.

- d) Prestasi belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh bakat dan bakatnya. Jika seseorang mempelajari sesuatu yang sesuai dengan bakatnya, kemungkinan besar dia akan berhasil.
- e) Motif adalah kekuatan dalam diri yang mendorong seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu guna mencapai suatu tujuan. Keinginan yang kuat untuk belajar merupakan prasyarat keberhasilan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran. Siswa dapat diajarkan motif ini melalui latihan atau kebiasaan, yang juga dapat dipengaruhi oleh faktor luar.
- f) Kedewasaan merupakan suatu tahapan dalam perkembangan seseorang dimana organ-organ tubuh dipersiapkan untuk melakukan tugas-tugas baru. Kedewasaan tidak menjamin kemampuan melakukan tugas secara terus menerus. Latihan dan pelajaran diperlukan untuk tujuan ini. Anak yang sudah dewasa mungkin tidak langsung menunjukkan kemampuannya, namun pembelajaran akan lebih berhasil jika anak sudah matang.
- g) Kesiapan merupakan kesediaan untuk memberikan tanggapan, yang berhubungan dengan kedewasaan. Kedewasaan menyiratkan kesiapan untuk mengeksekusi kemampuan. Kesiapsiagaan berdampak pada prestasi akademik, karena siswa yang siap dan rajin belajar cenderung memperoleh hasil belajar yang positif.

b. Faktor Eksternal

Pengaruh luar yang mungkin mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain:

- 1) Keluarga terdiri dari orang tua, anak, dan anggota rumah tangga lainnya. Variabel orang tua berpengaruh signifikan terhadap prestasi anak dalam belajar. Tingkat pendidikan orang tua, besarnya pendapatan, perhatian dan bimbingan orang tua, keharmonisan hubungan orang tua, kedekatan antara orang tua dan anak, serta lingkungan rumah semuanya berdampak pada hasil akademik. Pendidikan anak-anak.
- 2) Kualitas sekolah tempat Anda bersekolah memengaruhi kemajuan akademis Anda. Berbagai faktor seperti kualitas guru, metode pengajaran, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan siswa, fasilitas sekolah, kondisi kelas, ukuran kelas, ketaatan pada peraturan sekolah, dan lain-lain, semuanya berperan dalam menentukan keberhasilan belajar anak.
- 3) Keadaan masyarakat mempengaruhi prestasi akademik. Masyarakat yang penduduknya terpelajar, khususnya anak-anak yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi dan nilai-nilai yang kuat, dapat memotivasi anak untuk lebih giat belajar. Hidup dalam suasana dengan banyaknya generasi muda yang nakal, tidak berpendidikan, dan menganggur dapat menurunkan motivasi seseorang untuk belajar.
- 4) Lingkungan sekitar yaitu kondisi tempat tinggal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Faktor lingkungan seperti struktur bangunan, lingkungan sekitar, lalu lintas, dan iklim. Letak rumah yang berdekatan dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk belajar secara efektif. Lalu lintas yang padat, lingkungan yang padat, kebisingan industri, polusi, cuaca panas, semuanya berdampak pada motivasi belajar seseorang. Lingkungan yang tenang dengan iklim sedang akan meningkatkan pengalaman belajar. (Dalyono, 1997: 60).

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi sehingga berdampak pada prestasi belajar siswa. Peneliti menyimpulkan bahwa kata “prestasi” dan “keunggulan” mempunyai arti yang serupa. Oleh karena itu, menyebut madrasah unggul berarti madrasah unggul, dan jika disebut unggul, berarti madrasah unggul. Satu tahun setelah menjabat pada tahun 1994, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Wardiman Djojonegoro mencetuskan istilah “sekolah unggul”. Sekolah unggul merupakan hasil dari visi luas yang mengupayakan kehebatan.

Wardiman meyakini sekolah luar biasa hadir bukan untuk berprasangka buruk, melainkan untuk menumbuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memajukan kehebatan. Madrasah unggul di lingkungan Kementerian Agama merupakan madrasah program lanjutan yang dirancang untuk unggul secara nasional dan global dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap mengedepankan akhlak mulia. Untuk mencapai keunggulan, prosedur pendidikan, guru, tenaga profesional pendidikan, manajemen, layanan pendidikan, dan fasilitas pendukung harus diselaraskan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan tersebut. Hal ini bertujuan agar madrasah unggul tidak sekedar sekedar nama, namun terbukti mempunyai mutu yang lebih baik dalam segala unsurnya. Madrasah yang berorientasi prestasi memerlukan dukungan dalam berbagai aspek antara lain sumber daya yang berkualitas, tenaga pendidik yang terampil, infrastruktur yang memadai, kurikulum yang kreatif, ruang kelas yang beragam, untuk menumbuhkan pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga menghasilkan hasil yang unggul dan nilai-nilai positif.

Oleh karena itu, tidak semua madrasah mampu memenuhi kriteria tersebut dan dipimpin oleh individu-individu yang berjiwa wirausaha yang mampu mencetak generasi bermoral baik di dunia pendidikan. (Maimun, A., 2010: 37).

C. Penelitian Relevan

Studi yang dilakukan Ismaiza Busti, dkk (2021) menemukan bahwa kepala madrasah memiliki peran penting dalam meningkatkan profesionalisme guru, seperti yang ditunjukkan dalam penelitiannya di MTs Istiqamah Talu. Mereka

berperan sebagai reformis dengan menerapkan perubahan kebijakan internal sekolah yang menghambat kemajuan profesionalisme guru. Selain itu, kepala madrasah memastikan kesempatan pelatihan yang sama bagi semua instruktur dengan memilih mereka yang lebih cocok untuk berpartisipasi dalam sesi pelatihan terbatas. Profesionalisme guru dapat ditingkatkan dengan mengikuti tindakan strategis, terlepas dari kepemilikan kredensial pendidik. Profesionalisme tidak semata-mata ditentukan oleh sertifikasi tetapi juga oleh kualitas pengajaran dan pemenuhan tanggung jawab profesional. Selain itu, kepala sekolah juga berperan sebagai konsultan untuk meningkatkan kualitas pengajar dan meningkatkan profesionalisme di antara mereka. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemimpin madrasah memainkan peran penting dalam penerapan manajemen berbasis sekolah di sebuah madrasah. Kepala madrasah MTs Istiqamah meningkatkan profesionalisme guru dengan menerapkan aturan yang memajukan lembaga pendidikan. Pemimpin sekolah memainkan peran penting dalam meningkatkan profesionalisme guru dengan menerapkan kebijakan, mengawasi pelatihan, dan memberikan dukungan dan dorongan kepada guru.

Penelitian bertajuk “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan” oleh A Jean Dwi Ritia Sari, dkk (2021) menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah secara signifikan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Kepemimpinan yang kompeten dapat menghasilkan transformasi yang bermanfaat dalam administrasi siswa, lingkungan sekolah, dan peraturan perilaku, yang pada akhirnya meningkatkan standar pendidikan. (1) Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif berpengaruh positif terhadap motivasi, kepercayaan diri, dan kinerja guru, sehingga berdampak pada mutu pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dapat menciptakan suasana sekolah yang positif, menumbuhkan budaya sekolah yang kuat, dan menegakkan disiplin siswa, yang pada akhirnya menumbuhkan lingkungan belajar yang optimal. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif melibatkan pemberdayaan seluruh warga sekolah dengan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan dan membina kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, ditandai dengan kemampuan

menerapkan perubahan, menunjukkan komitmen yang kuat, menerapkan perencanaan strategis dan motivasi, serta memenuhi kriteria kompetensi yang diperlukan, dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan hasil pendidikan di sekolah.

Abdurrahman dan Moh Marsuki (2023) mendemonstrasikan dalam penelitiannya yang bertajuk “Optimalisasi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa” bahwa kepala sekolah meningkatkan prestasi siswa dengan menggunakan berbagai teknik, metode, dan optimalisasi. Kepala sekolah berperan sebagai pendidik, manajer, dan motivator. Kepala sekolah, dalam perannya sebagai manajer, mengawasi dukungan keuangan untuk kegiatan ekstrakurikuler, yang mungkin melibatkan partisipasi dalam kontes. Prinsipnya meningkatkan kualitas guru dengan menciptakan Kursus Dasar Lanjutan (KMD). Kepala sekolah memotivasi guru dan pelatih dengan memberikan honor tambahan dan penghargaan kepada anak-anak. Kepala sekolah meningkatkan minat membaca siswa dengan menyediakan perpustakaan yang lengkap dengan koleksi buku yang beragam, memastikan infrastruktur yang diperlukan, memotivasi siswa dan pendidik, memanfaatkan sumber daya manusia yang tersedia, dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Selain itu, kepala sekolah melengkapi sarana prasarana untuk meningkatkan prestasi akademik siswa, antara lain ruang kelas, bangku, papan tulis, meja, kamar mandi, musala, penghapus papan, spidol, dan tinta untuk mengisi ulang spidol. Evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah untuk menilai dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dilakukan melalui pertemuan dengan para pendidik dan pengukuran prestasi siswa berdasarkan nilai harian atau mingguan sesuai dengan nilai kelulusan minimal sekolah. Administrasi kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa meliputi pengelolaan sumber daya, motivasi, optimalisasi infrastruktur, dan peninjauan berkala.